

Penerapan Model Pembelajaran *Pair-Checks* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 39 Lubuklinggau

Ade Ayu Febriani¹, Donni Pestalozi², Asep Sukenda Egok³

^{1,2,3} UNPARI Lubuklinggau, Indonesia.

¹ adeayufebriani00@gmail.com, ² pestalozid@gmail.com, ³ asep.egok91@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 39 Lubuklinggau setelah menggunakan model pembelajaran *Pair-Checks*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dengan jumlah 73 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh yaitu berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk uraian. Teknik analisis data terdiri dari teknik persyaratan analisis dan pengujian hipotesis. Teknik pengujian persyaratan analisis menggunakan uji normalitas sedangkan hipotesis yang digunakan adalah uji-t satu sampel. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *Pre-test* 56,9 dengan persentase ketuntasan 4,17% sedangkan rata-rata *Post-test* adalah 78,5 berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan 91,67%. Diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,33 > 1,71$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 39 Lubuklinggau setelah diterapkan Model Pembelajaran *Pair-Checks* signifikan tuntas.

Kata Kunci : Penerapan, Model Pembelajaran *Pair-Checks*, Hasil Belajar, IPA

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the science learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri 39 Lubuklinggau after using the Pair-Checks learning model. The method used in this study is a quantitative method with a one group pre-test and post-test design. The population of this study were all fourth grade students with a total of 73 students. The sampling technique used is purposive sampling technique so that the sample obtained is 24 students. The data collection techniques uses a test in the form of a descriptions. The basic data analysis techniques consist of requirements analysis techniques and hypothesis testing. The techniques of testing requirements analysis uses the normality test while the hypothesis used is a one-sample t-test. The results show the average Pre-test was 56,9 with completeness percentage of 4,17%, while the post-test average was 78,5 in the good category with percentage of completeness 91,67%. Obtained t count > t tabel ($7,33 > 1,71$). The result of this study indicate that the learning outcomes of students at SD Negeri 39 Lubuklinggau after the Pair-Checks Learning Model is implemented are significantly completed.

Keywords: Implementation, Pair-Checks Learning Model, Learning Outcomes, Science

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan. Manusia akan tetap memerlukan pendidikan dari sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Awal pendidikan manusia berasal dari lingkungan keluarga (informal) yang kemudian mendapat pendidikan di sekolah hingga perguruan tinggi (formal). Pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan selalu mengalami perubahan menjadi lebih baik sehingga perlu adanya pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal yang pertama dialami oleh seseorang adalah pendidikan di Sekolah Dasar. Pendidikan yang ada di Sekolah Dasar hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Setelah berakhirnya pendidikan secara formal maka diharapkan siswa dapat membawa manfaat bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Realitasnya pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa adanya guru maka dari itu peran guru begitu penting bagi tumbuhnya generasi bangsa yang cerdas, berprestasi dan berakhlak mulia. Tugas guru sangat multifungsi selain mendidik dan membimbing, mengajar adalah hal

yang wajib dilakukan seorang guru terutama pada siswa Sekolah Dasar. Pada jenjang ini pertama kali siswa menerima materi pembelajaran.

Menurut Sagala (2016:63) dalam sebuah pembelajaran guru harus dapat memahami isi materi pembelajaran yang nantinya akan diajarkannya pada siswa sebagai suatu pelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berfikir siswa dan membuat siswa memahami berbagai model pembelajaran yang dapat mempermudah merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang telah disiapkan secara mantang oleh guru. Pelajaran IPA di SD seharusnya dapat membuka kesempatan guru untuk menumbuhkembangkan rasa ingin tahu siswa secara alami karena dengan begitu akan membuat mereka mengembangkan kemampuan anak dalam bertanya serta mencari jawaban sendiri dan mengembangkan cara berfikir ilmiah (Samatowo, 2016:2). Salah satu hasil belajar siswa yang dapat dilihat yaitu pada bidang studi IPA.

Pembelajaran IPA saat ini masih menitikberatkan pada suatu pemahaman konsep siswa saja bahkan siswa juga jarang dilatih untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa hanya dilatih untuk mendengar, menulis, serta menghafal apa yang dijelaskan, dipaparkan

dan diperintahkan oleh guru, hal ini yang dapat menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuannya. Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar lebih menyukai sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya. Maka dari itu, guru mengimplementasikan sistem pembelajaran yang baru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri 39 Kota Lubuklinggau pada hari Jum'at pada tanggal 19 November 2021 peneliti memperoleh informasi dari wali kelas IV diketahui siswa kelas IV berjumlah 73 siswa dan diketahui bahwa hasil belajar IPA kelas IV masih tergolong rendah belum 100% sampai mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), dimana KKM pada pelajaran IPA adalah 70. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPA 65.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV Ibu Emi Hayati, S.Pd terpilihlah kelas IV A yang berjumlah 24 siswa yang masih banyak siswa belum mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat bahwa masih terdapat 50% (12 siswa) yang

mencapai KKM dan menunjukkan bahwa 50% (12 siswa) dikelas IVA belum mencapai KKM. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terbilang pasif karena dilihat dari minimnya siswa yang merespon guru, siswa juga kurang untuk bertanya, serta siswa selalu merasa cukup dengan materi yang disampaikan oleh guru. Masih rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran materi IPA disebabkan karena kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah yang pada proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru tanpa adanya keikutsertaan peran aktif siswa.

Tetapi pada kenyataannya model pembelajaran tidak digunakan atau diterapkan oleh seorang guru, oleh karena itu siswa merasa kurang tertarik dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai proses pembelajaran yang bisa memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, contohnya seperti tidak adanya permainan dalam proses pembelajaran dan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik. Sehingga dari permasalahan yang diuraikan oleh peneliti, sebagai peneliti mampu menerapkan model pembelajaran yang menarik dan diharapkan oleh siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, salah satu

contohnya yaitu model pembelajaran *Pair-Checks* mampu memberikan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran IPA.

Oleh sebab itu, diperlukannya cara yang tepat dan direncanakan dengan benar supaya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa masing-masing. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu menerapkan sebuah model pembelajaran yang dikhususkan untuk membantu siswa agar aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran terkhususnya pada materi yang sangat membutuhkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penerapan model pembelajaran *Pair-Checks*. Untuk mengatasi permasalahan belajar siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Pair-Checks* Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 39 Kota Lubuklinggau”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2014:77) eksperimen semu yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka dari kelas eksperimen tanpa kelas pembanding sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang diketahui. Berdasarkan pengertian eksperimen semu metode penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Pre-Experimental Design*, penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding (hanya satu kelas). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*, desain penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2019:74)

Keterangan :

O₁ : *Pretest* (sebelum diberi *treatment*)

X : Perlakuan (*Treatment*)

O₂ : *posttest*(sesudah diberi *treatment*)

Variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (x)

yaitu pada model pembelajaran *pair-Checks* an variabel terikat (y) yaitu hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 39 Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 39 Lubuklinggau yang dimulai dari tanggal 23 April sampai dengan 20 Mei 2022 dengan menggunakan satu sampel penelitian yaitu kelas IV.a dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Pair-Checks* dengan materi yang digunakan tema 9 (Kayanya Negeriku) pembelajaran IPA. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan terlebih dahulu uji coba instrumen tes. Uji coba instrumen tes ini memiliki tujuan untuk mengetahui kualitas soal yang akan di gunakan. Uji coba instrumen dilaksanakan dikelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau dengan jumlah siswa 23 siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kualitas soal yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 10 soal yang diberikan hanya 7 soal yang memenuhi kriteria.

Data Kemampuan Awal Siswa (*Pre-Test*)

Pre-test ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum

dilakukan penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* dengan materi pelestarian sumber daya alam. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh rekapitulasi analisis data nilai rata-rata dan simpangan baku pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil *Pre-Tets*

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	75
2	Nilai Terendah	36,11
3	Nilai Rata-rata	56,9
4	Simpangan Baku	12,01
5	Jumlah yang dikategorikan tuntas	4,17%
6	Jumlah yang belum dikategorikan tuntas	95,83%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70 yang termasuk dalam kategori tuntas dalam *pre-test* ini terdapat 1 siswa (4,17%) yang dikategorikan tuntas dan yang nilainya kurang dari 70 atau dikategorikan belum tuntas sebanyak 23 siswa (95,83%). Nilai siswa tertinggi pada *pre-test* adalah 75 dan nilai yang terendah adalah 36. Rata-rata $\overline{(x)}$ nilai secara keseluruhan sebesar 56,9. Jadi, secara dekriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* belum dikategorikan tuntas, karena nilai rata-rata kurang dari nilai yang telah

ditentukan atau ditetapkan untuk kategori tuntas yaitu 70.

Data Kemampuan Akhir Siswa (*Post-Test*)

Kemampuan akhir siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* dengan materi pelestarian sumber daya alam. Pada akhir penelitian dilakukan tes akhir yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. kemampuan akhir diperoleh melalui *post-test* (tes akhir). Pelaksanaan *post-test* diikuti oleh siswa kelas IV berjumlah 24 siswa dengan soal *post-test* berjumlah 7 soal essay. Berdasarkan hasil *post-test* diperoleh rekapitulasi analisis data nilai rata-rata dan simpangan baku pada tabel 4.2

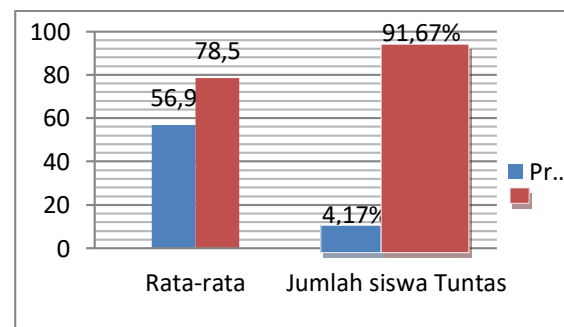
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil *Post-Tets*

No.	Kategori	Keterangan
1.	Nilai tertinggi	94,4
2.	Nilai terendah	55,5
3.	Nilai rata-rata	78,5
4.	Simpangan baku	8,98
5.	Jumlah yang dikategorikan tuntas	91,67%
6.	Jumlah yang belum dikategorikan tuntas	8,33%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70 yang termasuk dalam kategori tuntas dalam *post-test* ini

terdapat 22 siswa (91,67%) yang dikategorikan tuntas dan yang nilainya kurang dari 70 atau yang dikategorikan belum tuntas sebanyak 2 siswa (8,33%). Nilai siswa tertinggi pada hasil *post-test* adalah 94,4 dan nilai yang terendah adalah 55,5. Rata-rata (\bar{x}) nilai secara keseluruhan sebesar 78,5. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir dari siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* sudah dikategorikan tuntas, karena hasil dari nilai rata-ratanya lebih dari nilai yang telah ditetapkan untuk kategori tuntas yaitu 70.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 dilihat bahwa rata-rata nilai dan presentase siswa terjadi peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Pair-Checks*, pada materi pemanfaatan energi alternatif. Rata-rata nilai dan presentase belajar siswa meningkat sebesar 21,6 dari *pre-test* dan *post-test*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1



Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Mengetahui kenormalan data, digunakan uji normalitas data dengan uji kecocokan \bar{x} . Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 5), hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.3

Data	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
1. Pre-test	3,7402	6	11,07	Normal
2. Post-test	8,4735	8	11,07	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 data hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai χ^2_{hitung} kecil dari pada nilai $< \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan penentuan pengujian normalitas uji χ^2 (chi-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa masing-masing data untuk *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dan derajat kebebasan (dk= 6 dan 8).

Pengujian Hipotesis (uji-t)

Pengujian hipotesis adalah proses pembuktian menguji kebenaran hipotesis

terhadap hasil penelitian. Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah “ Hasil Belajar siswa kelas IV SD Negeri 39 Lubuklinggau tahun ajaran 2021/2022 setelah penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* secara signifikan tuntas”

Berdasarkan Uji normalitas, untuk menguji hipotesis tersebut digunakan Rumus uji t dan didapat nilai t_{hitung} sebesar 7,33. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Normalitas Data

H_0 : Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Nawangsasi Tahun Ajaran 2021/2022 setelah penerapan model *Pair-Checks* kurang dari 70 ($\mu_0 < 70$)

H_a : Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Nawangsasi Tahun Ajaran 2021/2022 setelah penerapan model *Two Stay Two Stray* lebih dari atau sama dengan 70 ($\mu_0 \geq 70$).

Berdasarkan hasil perhitungan data hasil uji hipotesis untuk data *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Data *post-test*

Tes	t_{hitung}	Dk	T_{tabel}	Keterangan
Post-test	7,33	23	1,71	$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_a diterima

Selanjutnya *thitung* dibandingkan dengan *ttabel* nilai t tabel dengan derajat kebebasan $(dk) = n-1 = 24-1 = 23$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 1,71 sedangkan nilai *thitung* = 7,33 karena *thitung* (5,21) > *ttabel* (1,71) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* lebih besar atau sama dengan 70 ($\mu \geq 70$), atau dengan kata lain signifikan tuntas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan lebih kurang 4 minggu, bahwa penggunaan model *Pair-Checks* dapat dijadikan salah satu alternatif model yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini penulis mengajar dikelas IV. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sampel 24 orang siswa diperoleh data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis rata-rata nilai *Pre-test* siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori baik sebanyak 1 siswa (4,17%). Nilai tertinggi adalah 75 dan yang terendah adalah 36, berdasarkan hasil perhitungan dari data tes awal diperoleh $\bar{x} = 56,9$ secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil *pre-test* siswa belum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *pair-*

checks termasuk kategori kurang, karena nilai rata-rata siswa kurang dari 70 ($\bar{x} < 70$). Hal ini bisa terjadi karena saat pemberian *pre-test* materi belum pernah dipelajari oleh siswa.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya dimana hasil belajar siswa kelas IV SD yang menggunakan model pembelajaran *Pair-Checks* menjadi lebih baik (Ni Wayan Febri Yuliasriska, dkk 2016:3). Lebih lanjut hasil penelitian Elli Suryani (2017:18) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair-Checks* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Pada saat pelaksanaan penelitian pertemuan pertama dikelas IV dengan mempelajari materi tema 9 (kayanya negeriku) subtema 3 (pelestarian sumber daya alam) pembelajaran 3. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *pair-checks* dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Pertemuan pertama ini, penulis memulai kegiatan pembelajaran dengan menjelaskan kepada siswa cara belajar yang akan ditempuh sebelum memulai proses pembelajaran dengan menggunakan model *pair-checks*, kemudian penulis memberi penjelasan kepada siswa

mengenai tujuan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan materi upaya pelestarian sumber daya alam serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan, setelah siswa merespon pertanyaan dari guru, kemudian guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa secara heterogen serta guru membagikan sub pokok bahasan materi yang akan dipelajari kepada setiap kelompok, Setelah selesai berdiskusi 2 orang anggota saling bertukar peran, selanjutnya masing-masing kelompok diminta untuk menyampaikan jawaban yang paling banyak maka akan mendapatkan reward.

Pada saat pelaksanaan penelitian pertemuan pertama dengan menggunakan model *pair-checks* penulis mengalami beberapa kesulitan serta hambatan diantaranya ketidaksiapan siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *pair-checks* hal ini disebabkan adanya perubahan cara mengajar guru yang dirasakan siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran konvensional terhadap model pembelajaran baru tersebut, kemudian timbulnya kegaduhan pada saat siswa membagikan atau membentuk kelompok belajar, serta siswa masih kurang percaya diri dalam berdiskusi. Untuk mengatasi hambatan

pada pertemuan pertama ini peneliti mengatasinya dengan cara lebih memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa serta memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berani dalam mengeluarkan pendapat dan berani tampil didepan kelas.

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran perlahan-lahan mulai berkurang karena siswa sudah mulai memahami setiap langkah model *pair-checks* yang dilakukan melalui arahan yang diberikan peneliti sehingga terlihat dimana ada beberapa siswa yang aktif dan antusias mencari dan memberi informasi. Namun, ada juga beberapa siswa yang masih pasif serta belum berani dan masih malu-malu dikarenakan siswa tidak terbiasa mempresentasikan di depan kelas. Oleh karena itu peneliti menunjuk siswa yang kurang aktif untuk tampil didepan kelas agar mereka terbiasa tampil didepan kelas serta mendorong siswa untuk percaya diri dan berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pada pertemuan ketiga proses pembelajaran berjalan efektif dan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran sudah bisa diatasi dimana siswa benar-benar sudah beradaptasi dan

memahami peran masing-masing dalam kelompoknya, siswa juga sudah terbiasa berinteraksi serta berani tampil dan percaya diri kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi namun hal ini tidak menyurutkan semangat dan konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajarnya, ada 22 siswa yang tuntas (91,67%) dan 2 orang siswa (8,33%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) namun hasil tersebut sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *pair-checks* memiliki kelebihan sehingga dapat membuat hasil belajar secara signifikan tuntas, Selama proses pembelajaran dengan menggunakan mode *pair-checks*, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut aktif bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara kelompok. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Shoimin (2016:225) bahwa model *Pair-Checks* lebih berorientasi pada keaktifan siswa, siswa lebih berani mengungkapkan pendapat, mengasah kemampuan berbicara dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kela IV SD Negeri 39 Lubuklinggau tahun pelajaran 2021/2022 setelah menerapkan model pembelajaran *Pair-Checks* secara signifikan tuntas. Rata-rata nilai *pre-test* adalah 56,9 dan untuk nilai rata-rata *post-test* adalah 78,5 dengan $t_{hitung} (7,33)$ $t_{tabel} (1,71)$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan dan memperoleh hasil dari penelitian yaitu Siswa, lebih giat lagi dalam belajar dan bekerja sama dalam kelompok, untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari sesama teman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru, penerapan model *Pair-Checks* dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya mengembangkan kualitas proses belajar-mengajar, serta memberi wawasan terhadap guru mengenai beberapa model pembelajaran. Pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sekolah, penerapan model *Pair-Checks* dapat dijadikan bahan masukan guna perkembangan pengajaran disekolah karena dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Agar dapat menambah pengalaman serta pengetahuan sebagai calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto & Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatturohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Faiq, Muhammad. (2013) “Strategi Pembelajaran Pair-Checks Untuk Model Pembelajaran Kooperatif”. [online] tersedia; <http://strategi-pembelajaran-pair-checks-modelkooperatif>, diakses pada tanggal 16 maret 2022.

Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Isnaini. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Pair Checks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Wujud Benda*. Wahana Didaktika Vol.17, NO.1, Januari 2019.

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen*. Bandung: Alfabeta

Khamila, AS., dkk. (2017). Perbedaan Hasil Belajar dengan Menggunakan Strategi Permanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa SD N Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 101-102.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ni Nyoman, I Putu & Ratih. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Ni Wayan Febri Yuliariska, I Wayan Sumatra, dan Ni Nyoman Garminah. (2016). *Penerapan Model Pair Checks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV*. E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4, No: 1, 3.

Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Riduwan. (2019). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Soemantri, M. S. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Winarni., W, E. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.